

matahari mereka melaksanakan wuquf dipadang 'Arafah. Pada malam harinya, mereka mabit di Muzdalifah dan mengumpulkan krikil untuk melontar Jumrah di Mina.

Sungguh sebuah pemandangan yang sangat menakjubkan yang akan mengingatkan kita pada saat kita berada dipadangal Makhsar.

Ya Allah semoga saudara-saudara kami yang sedang melaksanakan ibadah haji tahun ini diberikan kemudahan dan kesabaran, serta dapat kembali ke tanah air mereka dalam keadaan Mabruur. *Amin Ya Rabbal 'alamin.*

اللَّهُ أَكْبَرُ 3x وَاللَّهُ أَحْمَدُ.

Bulan ini adalah bulan Dzil Hijjah, dimana didalamnya ada beberapa kejadian hebat dalam sejarah umat manusia, dalam sebuah hadist Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*. menerangkan: **Nabi Adam 'alaihissalam** diterima taubatnya oleh Allah pada tanggal 1 Dzil Hijjah setelah sekian ratus tahun bertaubat. Do'a **Nabi Yunus 'alaihissalam** diijabah oleh Allah *Subhanahu wata'ala* dan dikeluarkan dari perut ikan pada hari kedua bulan Dzil Hijjah, pada hari ketiga do'anya **Nabi Zakariya 'alaihissalam** dikabulkan oleh Allah, pada bulan ini pula yakni tanggal empat Dzil Hijjah **Nabi Isa 'alaihissalam** dilahirkan. Demikian pula **Nabi Musa 'alaihissalam** dilahirkan pada hari kelima di bulan Dzil Hijjah ini.

Namun demikian, kejadian yang hebat yang tidak mungkin dilupakan oleh umat Islam adalah tarikh atau sejarah ketaatan dan ketaqwaan seorang *Kholilullah Nabiyullah Ibrahim 'alaihissalam* dan keluarganya yang kita kembali peringati pada hari ini.

Seyogianya kita renungkan, bahwa dalam kehidupan ini seringkali harta bisa membuat manusia lupa pada Allah Yang Maha Kaya, seringkali pangkat, jabatan dan kedudukan menjadikan manusia semakin jauh dari Allah Yang Memberi dan Mengambil pangkat dan jabatan. Akan tetapi yang paling banyak kita jumpai adalah kecintaan seseorang terhadap istri dan anaknya mampu mengurangi kecintaan dan ibadahnya kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.

Dikisahkan sebelum Nabi Ibrahim *'alaihissalam* adalah Nabi yang sangat dermawan, ia biasa menyembelih seribu ekor domba, tigaratus lembu dan seratus ekor unta untuk *sabilillah*, banyak orang yang berdecak kagum, bahkan para malaikatpun menganguminya. Melihat dan mendengar kekaguman tersebut Nabi Ibrahim *'alaihissalam* berkata: *Kalau saja aku punya seorang anak dan*

Allah meminta agar aku mengorbankannya maka niscaya akan aku korbankan dia. Dan memang pada waktu itu belum lagi punya anak kandung.

Pada malam tarwiyah tanggal 8 Dzul Hijjah, Allah menguji ketaqwaan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam*, beliau bermimpi diperintah “penuhilah nadzarmu” yaitu menyembelih putra kesayangannya. Waktu itu Nabi Ibrahim belum yakin dan masih berfikir apakah perintah itu datang dari Allah atau hanya dari syaitan yang ingin merusak keharmonisan rumah tangganya

يَتَرَوْنِي إِبْرَاهِيمُ أَهْوَى مِنْ اللَّهِ أَمْ مِنَ الشَّيْطَانِ

yang akhirnya kita kenal dengan *yaumul tarwiyah*.

Dalam hadits Nabi dinyatakan:

مَنْ صَامَهُ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ مَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ

“barangsiapa berpuasa pada hari tarwiyah maka dia akan mendapat pahala yang besar tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah “

Keesokan harinya pada tanggal 9 Dzul Hijjah Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam* bermimpi lagi dengan mimpi yang sama. (عَرَفَ إِبْرَاهِيمُ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ) yakinlah Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam* bahwa mimpi itu benar-benar datang dari Allah SWT. Maka, tanggal 9 Dzul Hijjah kita sebut yaumu ‘Arafah.

Dalam hadits Nabi disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ ، فَقَالَ : (يُكْفِرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ)

“Bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang puasa ‘Arafah maka beliau menjawab :Barang siapa mau berpuasa pada hari Arafah maka Allah akan mengampuni dosanya satu tahun sebelum dan sesudahnya”

Ma'asyiral muslimin wa zumratal mukminin rahimakumullah.

اللَّهُ أَكْبَرُ 3x وَاللَّهُ أَحْمَدُ.

Pada malam ketiganya Nabi Ibrahim bermimpi lagi dengan mimpi yang sama, maka beliau bertekad untuk memenuhi nadzarnya, yaitu menyembelih putra kesayangannya, maka pada hari pelaksanaannya disebut dengan “yaumun nahr” hari pelaksanaan penyembelihan.

Kisah Qurban penyembelihan Nabi Ismail ‘*alaihissalam* oleh ayahandanya Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam* diabadikan oleh Allah Subhanahu wata’ala dalam Al-Qur’an surat shoffat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Tafsirnya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.

Hadirin jamaah ‘Iedul Adha yang dimuliakan Allah.

Yang namanya iblis selamanya tidak akan pernah diam melihat manusia akan melaksanakan ibadah menaati perintah Allah SWT, maka satu-persatu dari keluarga mulia ini digodanya, mulai dari dari Ibrahim ‘*alaihissalam* sebagai kepala keluarga, Siti Hajar ibu rumah tangga, lalu Isma’il sebagai anggota keluarga terakhir tak luput dari godaannya. Benteng ketaqwaan dan keshalihan yang kokoh dari seluruh anggota keluarga ini tak mampu dikoyak oleh Iblis *laknatullahi ‘alaih*.

Sungguh pelajaran yang sempurna dari Allah, bahwa setiap keluarga muslim pasti akan mendapatkan godaan Iblis *laknatullahi ‘alaih*, terkadang godaan itu lewat ayah, ibu atau bahkan lewat orang-orang yang kita sayangi yaitu anak-anak kita.

Semoga seluruh anggota keluarga mampu memetik pelajaran indah dan hebat dari kisah keluarga nabi Ibrahim ‘*alaih as salam*, kita yang menjadi ayah semoga bisa menjadi seorang ayah yang demokratis, adil dan bijaksana sebagaimana Nabi Ibrahim yang mengajak putranya bermusyawarah untuk melaksanakan perintah besar dari Allah, para wanita yang ditaqdir oleh Allah menjadi ibu, semoga mampu meneladani Siti Hajar profil ibu rumah tangga yang mendukung, membantu dan mendo’akan suami dalam menaati perintah Allah, Yang saat ini masih anak-anak, remaja semoga bisa meniru kesalehan Nabi Isma’il yang dengan keimanan yang menancap kelubuk hati dan ketakwaannya yang tinggi menjadikan ia sabar dan ikhlas untuk

berbakti kepada orang tuanya sekalipun ia harus “dikorbankan” oleh ayahnya sendiri demi mengikuti perintah Allah *Subhanahu wata’ala*.

Bila sebuah keluarga sudah kuat maka Negarapun akan ikut menjadi kuat dan hebat.

Pada ayat 103-108 (Surah al-Soffat) kita dapat membaca secara runtut sejarah keteguhan pribadi nabi Ibrahim dan Putranya nabi Ismail *’alaihmassalam* dalam melaksanakan perintah Allah *Subahanahu wata’ala*:

Tafsirnya: Tatkala keduanya telah berserah diri dan nabi Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami terus panggillah dia: “Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk nabi Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,

Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah *Subhanahu wata’ala* dan wajib melaksanakannya.

Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail *’alaihima salam*, maka Allah melarang menyembelih Ismail bin Ibrahim dan untuk meneruskan ibadah korbannya, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya ibadah Qurban yang dilakukan pada hari raya haji.

اللَّهُ أَكْبَرُ 3x وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ.

Karena keikhlasan dan ketaqwaan yang betul-betul dari keluarga ini, akhirnya Allah Subhanahu wata'ala menebus (mengganti) nabi Ismail 'alaihissalam dengan tebusan sembelihan yang besar, seekor kambing yang dibawa dari surga oleh malaikat Jibril. Malaikat Jibril bertakbir (Allahu Akbar 3X) diteruskan oleh nabi Ibrahim (*Lailaha illallahu Allahu Akbar*) diakhiri oleh nabi Ismail (*Allahu Akbar wa Lillahilhamd*).

Sungguh penting ibadah qurban (menyembelih hewan) dalam agama Islam, sehingga Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* dengan tegas mengatakan:

مَنْ وَجَدَ سَعَةً وَلَمْ يُصَحَّ فَلَا يَفْرِيَنَّ مُصَلَّاتَنَا

“Barangsiapa memiliki kemampuan, tetapi tidak mau menyembelih hewan qurban maka janganlah ia mendekati musholla kami.”

Dari tegasnya larangan Rasulullah “**janganlah mendekati tempat shalat kami**” sehingga sebagian ulama’ berpendapat bahwa menyembelih hewan qurban hukumnya wajib atas mereka yang kaya, namun pendapat mayoritas ulama menyatakan hukum berkurban adalah sunnah muakkad.

Bila saat ini sebagian dari kita belum memiliki kemampuan berkurban, mudah-mudahan tahun yang akan datang Allah memberi kita rizqi yang cukup untuk berkurban. Sebab pahalanya orang berkurban sangat besar sebagaimana diriwayatkan:

أَنَّ دَاوُدَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ قَالَ : إِيَّاهُ مَا ثَوَابٌ مَنْ صَلَّى مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ؟ ، قَالَ : ثَوَابُهُ أَنْ أُعْطِيَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ عَلَى جَسَدِهِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَأَمْحُو عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَأَرْفَعُ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَلَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ وَجَارِيَةٌ مِنَ الْخُورِ الْعَيْنِ وَمَرْكَبٌ مِنْ دَوَاتِ الْأَجْحَةِ.

Maksudnya: “Sesungguhnya Nabi Daud bertanya pada Allah? “Ya Allah apa pahala umat Muhammad ‘alaihissolatu wassalam yang berkurban ?” Allah *Subhanahu wata'ala* menjawab: “Pahala bagi orang berkurban adalah Allah akan memberi ganti satu helai bulu hewan korban dengan sepuluh kebaikan, dan Allah menghapus karenanya sepuluh keburukan, mengangkat karenanya sepuluh derajat, dan setiap helai bulu hewan korban akan diganti di akhirat dengan

sebuah istana di surga dan satu bidadari yang amat jelita, dan satu hewan tunggangan yang bersayap”.

Sedangkan bagi yang mereka yang memiliki kemampuan berkorban tapi ia tidak mau berkorban sampai ia meninggal maka dikhawatirkan ia mati dalam keadaan suul khotimah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Sallahu ‘alaihi wasallam*:

أَنَّهُ قَالَ : (مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ فَلَمْ يُصَحَّ فَلَيُمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا)

Sesungguhnya Nabi Muhammad *Sallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “barangsiapa memiliki kemampuan berkorban, tapi ia tidak mau berkorban sehingga ia meninggal maka ia bisa meninggal dalam keadaan yahudi dan juga bisa dalam keadaan nasrani.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوفَةَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَاتْحِزْ إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ .
 بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
 الْعَلِيمُ . اللَّهُ أَكْبَرُ 3x وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

